



# LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

## Konseling Bagi Trauma Sekolah

**Rut Masena**

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja

rutmasena693@gmail.com

**Abstract:** This study is about counseling for children who are traumatized at school due to receiving bullying or acts of violence both verbally and physically. Many school-age children experience incidents like this. So, through this research, we try to determine the appropriate counseling actions for victims of school trauma. Using qualitative research, especially literature review, the researcher analyzes to find the right solution for this topic. This study found that the benefits of counseling for children who have experienced trauma at school are to help them find their identity, raise their confidence, and provide forgiveness for everyone who has committed acts of violence against them. Thus, counselors can break the chain of violence against children in schools and minimize the creation of trauma in schools.

**Keywords:** Christian Counseling, School Trauma, Child Violence.

**Abstrak:** Penelitian ini tentang konseling bagi siswa yang menerima perlakuan kasar baik verbal maupun fisik, sehingga mengalami trauma di sekolah. Kejadian seperti ini banyak dialami oleh anak-anak usia sekolah. Sehingga melalui penelitian ini mencoba mencari tahu seperti apa tindakan konseling yang tepat bagi korban trauma sekolah. Dengan menggunakan penelitian kualitatif khususnya kajian pustaka, peneliti melakukan analisis guna menemukan solusi yang tepat bagi topik ini. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa manfaat konseling untuk siswa yang memperoleh perlakuan *bully* baik secara verbal maupun fisik adalah untuk menolong anak menemukan jati dirinya, membangkitkan kepercayaan dirinya, dan untuk menolong anak dapat memberikan pengampunan bagi setiap orang yang telah melakukan tindakan kekerasan kepadanya. Sehingga dengan demikian, konselor dapat memutus rantai kekerasan pada anak di sekolah serta meminimalisir terciptanya trauma di sekolah.

**Kata Kunci:** *Konseling Kristen, Trauma Sekolah, Kekerasan pada Anak.*

## **Pendahuluan**

Sekolah adalah tempat bagi setiap murid untuk menuntut ilmu. Sebagai lembaga pendidikan, maka sekolah dapat dibagi ke dalam tiga sifat, yakni: formal, non formal dan informal. Adapun pengelolaan sekolah dapat dilakukan oleh negara maupun yayasan (swasta), yang bertujuan untuk mengadakan pendidikan, mengelola dan mendidik para murid melalui bimbingan yang diberikan oleh para pendidik atau guru. Ada juga yang menyebutkan definisi sekolah ialah suatu lembaga pendidikan yang dirancang secara khusus untuk mendidik siswa/murid dalam pengawasan para pengajar atau guru. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), definisi sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya “SD, SLTP, SLTA”.

Setiap lembaga pendidikan yang menjadi tempat untuk setiap siswa menuntut ilmu, belajar dan menerima pendidikan, ternyata justru menjadi tempat bagi mereka menerima tindakan kekerasan, pelecehan, yang berdampak kepada trauma yang mendalam dan berkepanjangan dalam kehidupan mereka. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pada tahun 2019 saja telah terjadi 153 tindakan kekerasan kepada anak di sekolah. Mirisnya karena mayoritas pelaku adalah guru.<sup>1</sup>

Pada catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) untuk kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan lembaga pendidikan ternyata masih marak terjadi, khususnya di tahun 2019. Ada pun kekerasan yang dialami oleh anak, seperti: kekerasan verbal, fisik, psikis, bahkan kekerasan seksual. Kondisi ini juga tampak dalam keterangan dari komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti yang menjelaskan bahwa, dari hasil pengawasan, ditemukan fakta bahwa ada begitu banyak guru dan pihak sekolah yang masih memberikan *funishment* kepada siswa dalam bentuk hukuman fisik. Padahal itu dapat berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak dan tidak menjamin anak akan bertobat dan tidak mengulangi lagi kesalahannya.<sup>2</sup>

Pada tahun 2015, Seorang ibu bernama Yessi Caroline menceritakan pengalaman pahit yang dialami anaknya, A, karena dianiaya teman sekolahnya. "Saya seorang ibu yang saat ini mencari keadilan untuk anak saya. Anak yang baru berusia enam tahun salah satu generasi muda penerus bangsa ini. Anak saya telah mengalami tindakan bully di sekolahnya. Beberapa waktu lalu kacamatanya selalu dirampas dan dilempar demikian juga dengan buku agama dan alat tulisnya oleh teman yang bukan sekelas dia (beda kelas dan hanya sekelas saat pelajaran agama), Jumat, 18 September, anak saya tiba-tiba panas

---

<sup>1</sup> Nurul Hidayati Nabila Fatiara, “KPAI: 153 Kekerasan Anak Terjadi Di Sekolah, Pelakunya Mayoritas Guru,” *Kumparan News* (Jakarta, 2019).

<sup>2</sup> Ibid.

tinggi dan dia ketakutan untuk sekolah. Kemudian dia cerita kalau dia dipukuli di sekolahnya minggu lalu".<sup>3</sup>

Informasi lebih lanjut tentang kasus ini, setelah melakukan visum, akhirnya A diketahui terkena infeksi saluran kencing dan ada nanah di saluran kencingnya. Bahkan psikolog pun mengatakan A mengalami trauma yang sangat tinggi dan butuh waktu untuk pemulihannya. Bahkan sang ibu menambahkan, "Anak saya setiap tidur berteriak, menangis ketakutan dan kesakitan. Anak saya berubah menjadi anak yang pemurung. Sementara si pelaku bebas menikmati hari-harinya di sekolah, sementara anak saya di rumah sakit berjuang menghadapi tekanan psikisnya. Saat ini anak saya masih dalam perawatan seorang psikolog mengingat trauma yang dia dapatkan atas pemukulan tersebut masih menghantui setiap mimpi-mimpinya. Imbasnya setiap dia bermimpi pemukulan itu anak saya tidak mau makan dan minum sampai anak saya membicarakan kematian, membicarakan bagaimana seandainya dia melompat dari gedung. Anak saya juga anak bangsa yang memerlukan Perlindungan Hukum Negeri ini bukan hanya si pelaku yang dilindungi karena masih anak-anak".<sup>4</sup>

Kejadian yang sama kembali terulang dan menimpa seorang siswa di Kudus pada tahun 2017. Tindakan kekerasan yang terjadi kepada AR (9) siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 01, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah membuat korban mengalami trauma yang berat. Hal yang paling memprihatinkan karena kejadian ini terjadi di kelas (lingkungan sekolah) dan dilakukan oleh sembilan siswa lainnya pada saat jam pelajaran berlangsung. Kondisi korban perundungan dan kekerasan, hari ini Selasa (1/8) saat dikunjungi Media Indonesia di rumahnya di Desa Nalumsari, Jepara, tampak terlihat trauma yang berat. Bahkan merasa ketakutan apabila melihat ada orang yang tidak dikenalnya datang ke rumahnya. Meskipun luka-luka akibat kekerasan yang dilakukan oleh sembilan rekannya saat jam pelajaran di kelas sudah tidak terlihat lagi, namun AR masih sulit diajak berkomunikasi dan hanya beberapa kalimat yang dapat diuraikan dengan terbata-bata tentang kejadian yang menyimpannya. Kasus ini langsung mendapat sorotan publik, karena cukup tragis penyiksaan yang dilakukan anak-anak seusianya. Korban selain dipukul, ditindih dengan kursi hingga kemaluannya lecet karena ditusuk dengan penggaris besi.<sup>5</sup>

Kejadian-kejadian seperti di atas pastinya dapat saja terjadi di lingkungan sekolah, setiap saat. Sekalipun yang diperlukan adalah tindakan preventif dari

---

<sup>3</sup> Siti Nur Azzura, "Miris, Anak Ini Alami Trauma Setelah Dianiaya Teman Sekolahnya," *Merdeka.Com*, last modified 2015, accessed January 7, 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-anak-ini-alami-trauma-setelah-dianiaya-teman-sekolahnya.html>.

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Ahmad Safuan, "Siswa SD Di Kudus Dibully Temannya Hingga Trauma," *Media Indonesia*, last modified 2017, accessed January 7, 2022, <https://mediaindonesia.com/nusantara/115563/siswa-sd-di-kudus-dibully-temannya-hingga-trauma>.

sekolah, pemerintah hingga keluarga, namun pertanyaan yang penting yang harus dijawab adalah bagaimana peran konseling terhadap penderita trauma di sekolah yang diakibatkan oleh tindakan-tindakan kekerasan? Pertanyaan inilah yang akan diteliti pada penelitian ini. Supaya peran konseling dapat terlihat dengan jelas dan berdampak kepada setiap penderita trauma di sekolah.

### **Metode Penelitian**

Peneliti menggunakan metode kualitatif khususnya kajian pustaka untuk menganalisis dan memperoleh hasil penelitian yang valid tentang trauma di sekolah. "Semua kajian kualitatif di dalam penelitian ini bertumpu pada kajian literatur melalui sumber-sumber primer seperti buku, artikel jurnal, ensiklopedia dan majalah".<sup>6</sup> Sedangkan menurut Perdy Karuru, kajian pustaka bagi seorang peneliti sangat penting dalam mencari tempat untuk berpijak yang kokoh sehingga acuan-acuan yang digunakan dalam penelitian sesuai dengan bidang yang hendak dikaji. Kajian pustaka di samping membekali peneliti dengan landasan yang diinginkan, juga mencerminkan kedalaman teori yang terlibat dalam penelitian. Jadi kedudukan kajian pustaka dalam penelitian menempati peranan yang strategis karena dia merefleksikan kadar keilmiah suatu penelitian. Kajian pustaka memuat berbagai sumber yang diacu dan telah disajikan secara komprehensif serta membahas kesimpulan-kesimpulannya untuk selanjutnya dengan uraian peneliti sendiri sampai pada kesimpulan berdasarkan hasil-hasil penelitian orang lain.<sup>7</sup> Dengan demikian, peneliti akan menggunakan pendekatan ini untuk menemukan hasil yang kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### ***Pengertian Konseling***

Apabila ditelisik kepada runtut historisnya, maka "konseling" memiliki beberapa pengertian serta perumusan yang berbeda-beda dan itu tergantung pada setiap teori tokohnya. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan serta pendidikannya. Shertzer dan Stone mengungkapkan bahwa kebutuhan akan adanya konseling pada dasarnya timbul dari dalam dan dari luar individu yang memunculkan pertanyaan mengenai "apa yang seharusnya dilakukan oleh individu?" Di sinilah konseling mengambil perannya agar individu dapat menjawab banyak mungkin pertanyaan yang mengganggu pikiran dan tingkah lakunya, sehingga individu dapat memecahkan permasalahannya sendiri.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Adi. Putra, "Kajian Biblika Terhadap Makna "Ta Stigmata Tou Iesou" Dalam Galatia 6:17," *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).

<sup>7</sup> Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1-9.

<sup>8</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik* (Jakarta: Kencana, 2011), 2.

Rogers memberikan definisi yang lebih luas dengan mengartikan konseling sebagai hubungan membantu di mana salah satu pihak (konselor) bertujuan meningkatkan kemampuan dan fungsi pihak lain (klien), agar dapat menghadapi persoalan/konflik yang dihadapi dengan lebih baik. Dalam hal ini, Rogers mengartikan “bantuan” dalam konseling adalah dengan menyediakan kondisi, sarana, dan keterampilan yang membuat klien dapat membantu dirinya sendiri dalam memenuhi rasa aman, cinta, harga diri, membuat keputusan, dan aktualisasi diri. Memberikan bantuan juga mencakup kesediaan konselor untuk mendengarkan perjalanan hidup klien baik masa lalunya, harapan-harapan, keinginan yang tidak terpenuhi, kegagalan yang dialami, trauma, dan konflik yang sedang dihadapi klien.

Apabila memperhatikan dan menganalisis definisi konseling di atas, maka dapat memberikan sebuah pemahaman yang komprehensif tentang seperti apa peran konseling bagi korban trauma di sekolah. Konseling yang dilakukan oleh konselor harus mampu membawa klien memperoleh kembali kepercayaan dirinya, serta terbebas atau merdeka dari trauma yang dapat merenggut kebahagiaannya setiap hari.

### ***Konseling Kristen (Pastoral Konseling)***

Lalu bagaimana apabila dispesifikkan kepada konseling Kristen? Berbicara konseling Kristen maka itu akan dikaitkan dengan pelayanan pastoral konseling. Gereja menjadikan pelayanan pastoral (konseling) sebagai salah satu pelayanan kepada umat yang wajib dilakukan. Oleh karena itu, tidak keliru apabila dikatakan bahwa pelayanan pastoral merupakan pelayanan yang menempati ruang yang begitu luas dan penting dalam pelayanan gerejawi.<sup>9</sup> Menurut Grain Dobbins dalam bukunya John E. Ingouf, “berdasarkan etimologi, kata pastoral itu, kata dasarnya pastor (*Latin*) dan bahasa Yunannya *poimen* yang berarti gembala. Jadi pastoral dapat di sebut juga *pastoralia* atau *poimenikh* atau *penggembalaan*”.<sup>10</sup> M. Bons-Storm juga menambahkan bahwa, “Pastoral dilihat dari kata kiasan, *poimen* (Yunani) mendeskripsikan orang yang berbuat atau melakukan kegiatan sebagai gembala jemaat. Hal ini juga memberi makna sebagai pemimpin dan penjaga kawanan domba yaitu jemaat (Kis. 20:18)”.<sup>11</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa pastoral merupakan usaha yang dilakukan oleh setiap gembala untuk membimbing jemaatnya supaya mereka senantiasa berjalan pada jalan yang benar. Dan itulah sebabnya setiap gembala pastinya membimbing dengan menggunakan kebenaran Firman Tuhan. Sehingga dapat berdampak kepada pertumbuhan rohani dan sekaligus membuat mereka kokoh dan teguh dalam panggilan

---

<sup>9</sup> Sri Dwi Harti, “PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT,” *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 193–202.

<sup>10</sup> John E. Ingouf, *Seklumit Tentang Gembala Sidang* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 14.

<sup>11</sup> M. Bons-Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 19.

mereka. Pendapat ini dipertegas oleh Rahel Jum Juld dan I Ketut Enoh, "Tugas dan tanggung jawab seorang gembala adalah menjaga, membimbing, memelihara, merawat, menuntun, mengajak, mendisiplinkan dan menghibur domba-domba Allah yaitu jemaat Tuhan".<sup>12</sup> Itulah sebabnya, pelayanan pastoral atau yang biasa dibarengi dengan konseling tidak boleh disepelekan karena sangat bermanfaat.

Apabila belajar tentang pastoral konseling, maka diperoleh beberapa tujuan dari pastoral konseling, yakni: (1) mengubah suatu sikap atau tingkah laku yang dapat merugikan sembari menolong sesama untuk mengerti nilai-nilai kehidupan. (2) Meningkatkan kualitas kehidupan rohani, (3) Mendampingi, membimbing dan menemukan solusi atas setiap persoalan yang dihadapi. (4) Membantu orang lain untuk dapat mengemukakan setiap apa yang dirasakan dengan lebih baik, (5) menolong orang yang sedang menghadapi masalah untuk mengerti penyebab dari timbulnya permasalahannya. (6) Menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan baik secara rohani maupun solusi atau motivasi untuk menguatkan, dan (7) Bertujuan untuk menyadarkan setiap orang akan setiap kesalahan dan dosanya di hadapan Tuhan supaya dapat belajar untuk bertumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan Yesus.

Aart van Beek juga mengemukakan beberapa fungsi dari pastoral konseling yang tidak jauh berbeda dengan apa yang telah diuraikan di atas. Baginya bahwa ada beberapa fungsi dalam pelayanan pastoral, yakni: fungsi membimbing, fungsi mendamaikan/memperbaiki hubungan, fungsi menopang/menyokong, fungsi menyembuhkan, fungsi mengasuh, dan fungsi mengutuhkan.<sup>13</sup> Berikut akan dijelaskan secara singkat dan gamblang perihal masing-masing fungsi ini.

*Fungsi membimbing* berarti fungsi yang dijalankan mengembalikan setiap jemaat yang salah jalan atau memerlukan panduan untuk kembali kepada jalan yang benar. Seperti yang juga ditegaskan oleh Beek, "Fungsi membimbing penting dalam aktivitas menolong dan mendampingi seseorang".<sup>14</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa fungsi membimbing memiliki tempat yang penting dalam pelayanan pastoral.

Ketika seorang gembala dikatakan membimbing jemaatnya, maka itu berarti gembala harus membantu dengan perkataan-perkataan yang membangun dan menguatkan, sehingga dapat mengurangi beban persoalan yang dialami oleh jemaat. Kemudian gembala juga memberikan penghiburan, memobilisasi dan menyusun kembali supaya jemaat tetap kuat menghadapi setiap persoalan dan tantangan. Dan yang lebih penting adalah gembala juga harus membantu mereka untuk dapat memulai kehidupan yang baru di dalam Tuhan Yesus.

---

<sup>12</sup> Rahel Jum Juld and I Ketut Enoh, "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral," *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–190.

<sup>13</sup> Aart van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 13-17.

<sup>14</sup> *Ibid.*, 13.

Seseorang yang sedang menghadapi masalah memerlukan seorang kawan atau sahabat yang akan menuntun mereka menghadapi persoalan yang dihadapi. Adapun maksud dari tuntunan atau bimbingan ini supaya mereka dapat menyadari kesalahan dan dosanya, dan untuk selanjutnya dapat terbebas dari belenggu dosa itu untuk senantiasa optimis menghadapi persoalan hidup.

Fungsi mendamaikan atau memperbaiki hubungan berarti pelayanan pastoral memiliki peran untuk memperbaiki keretakan atau kerusakan hubungan di antara jemaat, baik dalam relasi sosial dalam masyarakat, dalam keluarga hingga problem hubungan yang lain yang memerlukan pendampingan pastoral guna memperbaiki hubungan yang telah rusak.

Fungsi menopang atau menyokong adalah fungsi pastoral yang dilakukan oleh gereja untuk membantu jemaat yang sedang mengalami krisis ekonomi atau masalah finansial. Pendampingan ini juga wajib dilakukan oleh gereja guna menjalankan fungsi tri-panggilan gereja, dalam hal ini memperbaiki ekonomi jemaat. Dengan demikian, jemaat melihat dalam gereja ada orang-orang yang senantiasa siap membantunya.

Fungsi menyembuhkan juga merupakan fungsi pelayanan pastoral yang signifikan. Seperti yang dikemukakan oleh Beek, "Fungsi menyembuhkan ini penting dalam arti bahwa melalui pendampingan dan mempraktikkan kasih satu sama lainnya, rela mendengarkan segala keluhan batin, dan kepedulian akan membuat seseorang yang menderita mengalami rasa aman dan kelegaan sebagai pintu masuk ke arah penyembuhan yang sebenarnya".<sup>15</sup>

Artinya pelayanan pastoral memang tidak secara langsung menjadi obat yang menyembuhkan penyakit. Namun melalui pendampingan pastoral yang dilakukan, maka akan memberikan sukacita dan pengharapan kepada jemaat yang menderita sakit dan selanjutnya akan memberikannya hati yang gembira dan secara psikologis dapat berdampak kepada kesembuhannya. Seperti yang dikemukakan oleh Firman Tuhan, "Hati yang gembira adalah obat".

Fungsi mengasuh berarti melalui pelayanan pastoral, setiap jemaat dapat dibimbing atau didampingi untuk senantiasa dapat bertumbuh dengan baik dan normal dalam hal emosional, cara berpikir, motivasi dan kemauan, tingkah laku, kehidupan rohani serta interaksi dan sebagainya.

Fungsi mengutuhkan merupakan pendampingan yang dilakukan dengan senantiasa memperhatikan kehidupan manusia secara utuh, yakni: fisik, sosial, mental, dan spiritual. Pendampingan ini memang identik dengan pendampingan sebelumnya, namun pendampingan yang jenis ini juga dapat dilakukan guna mencegah terjadinya keretakan hubungan antara jemaat. Sehingga pendampingan ini lebih bersifat pendampingan preventif.

### ***Konseling Bagi Trauma Sekolah***

---

<sup>15</sup> Ibid., 14.

Margaretha mengatakan ada tiga langkah atau tingkatan untuk mengatasi dan menangani trauma anak di sekolah. Pertama pihak sekolah harus pendataan atau menginventarisir setiap siswa yang memiliki resiko mengalami trauma. Guru atau pihak sekolah melakukan pengamatan terhadap setiap dinamika perilaku serta gejala emosional anak yang menjadi indikator terjadinya reaksi *stress traumatik*.<sup>16</sup>

Selanjutnya, Guru yang terlatih dapat memberikan Bantuan Psikologis Pertama (*Psychological First Aid*) bagi anak dengan trauma. Tujuan *Psychological First Aid* adalah untuk membangun *resiliensi* anak dalam menghadapi dan meminimalisir traumanya. Serta dengan adanya pengakuan dari pengalaman *traumatik* yang dialami oleh anak. Hal yang penting dilakukan Guru dalam *Psychological First Aid* adalah membangun persepsi anak bahwa ia berada dalam lingkungan yang sungguh aman.<sup>17</sup>

Selanjutnya, anak akan diajak untuk memahami apa saja reaksi alamiah manusia menghadapi stress/trauma, lalu anak dibantu untuk mengekspresikan perasaannya dan membantu anak untuk bisa mengidentifikasi pemicu traumanya serta cara-cara untuk mengelola kecemasannya tersebut. Proses ini sering berlanjut dengan konseling. Guru dapat merujuk anak yang membutuhkan bantuan konseling lanjutan pada professional, seperti: konselor sekolah, psikolog klinis, atau terapis trauma anak dan remaja. Jika anak mendapatkan bantuan yang sesuai dengan kebutuhannya, maka dapat menurunkan munculnya perilaku bermasalah pada anak dengan trauma.<sup>18</sup>

Yunias Lis Setyaningrum menambahkan konseling Kristen merupakan satu bentuk pelayanan yang sifatnya membantu. Konseling Kristen dapat dilakukan oleh para hamba Tuhan ataupun orang-orang Kristen sendiri yang dididik dan latihan dari konselor Kristen untuk menolong, menguatkan orang lain berdasarkan pada kebenaran Firman Tuhan. Konseling Kristen yang efektif juga dapat dilakukan oleh kaum awam, orang-orang yang takut akan Tuhan, jujur, sensitif, bertanggung jawab, dan mau membagikan kasus-kasus yang sulit kepada konselor yang lebih berpengalaman.<sup>19</sup>

Dasar pelayanan konseling Kristen yaitu Firman Allah yang tertulis, yaitu standar kebenaran untuk menilai dan mengubah setiap sikap tingkah laku manusia. Setiap konsep bimbingan Alkitabiah harus dibangun atas dasar pemikiran bahwa sungguh ada pribadi Allah yang tidak terbatas yang telah

---

<sup>16</sup> Margaretha, "MENDAMPINGI ANAK DENGAN TRAUMA DI SEKOLAH," *PSIKOLOGI FORENSIK DAN PSIKOPATOLOGI*, last modified 2016, accessed January 8, 2022, <https://psikologiforensik.com/2016/08/29/mendampingi-anak-dengan-trauma-di-sekolah/>.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

<sup>19</sup> Yunias Lis Setyaningrum, "PERANAN KONSELING KRISTEN DALAM MEMBIMBING ANGGOTA JEMAAT YANG TERLIBAT PROBLEMA OKULTISME" (n.d.).

menyatakan diriNya melalui Yesus Kristus. Firman yang hidup. Firman Allah dinyatakan melalui Alkitab harus menjadi standar kebenaran yang mutlak.<sup>20</sup>

Tujuan konseling Kristen secara spesifik memiliki sasaran yang paling utama dan yang terutama dalam pembimbingan yaitu memperkenalkan konseli kepada Yesus Kristus dengan kuasa Roh Kudus dan kasih karunia Allah dan membantu konseli agar berubah menjadi seperti Kristus. Konseling Kristen sebagai proses pelayanan supaya konseli memiliki perubahan hidup dan mengalami pemulihan atas campur tangan Roh Kudus serta menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi sehingga konseli hidup dan bertumbuh di dalam kerohanian yang lebih baik.<sup>21</sup>

Dengan demikian, berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Margaretha di atas mengindikasikan betapa peran konseling sangat signifikan dan penting dalam pemulihan atau penyembuhan anak dari traumanya di sekolah. Dan berikut ini akan dikemukakan beberapa peran konseling dalam pemulihan dan penyembuhan anak dari trauma di sekolah.

Pertama, *konseling membimbing anak untuk menemukan jati dirinya kembali*. Berbicara jati diri maka itu berbicara tentang siapakah kita secara substansi di hadapan Tuhan. Setiap individu memiliki keistimewaan yang sama di hadapan Tuhan. Oleh karena setiap individu diciptakan segambar dan serupa dengan Allah.

Sekalipun manusia telah jatuh dalam dosa, namun bukankah juga Allah telah menebus dan menyelamatkan setiap individu di dalam dan melalui Yesus Kristus. Hal ini tentunya mengajarkan setiap individu untuk melihat kepada diri masing-masing bahwa betapa berharganya setiap kita di hadapan Allah. Bahkan karena begitu berharganya manusia, maka Dia mengutus Anak-Nya untuk menyelamatkan setiap manusia yang percaya kepada-Nya.

Kebenaran inilah yang harus dijelaskan dan ditekankan oleh setiap konselor kepada anak yang mengalami trauma di sekolah. Supaya mereka tidak menyerah, tidak putus asa, dan senantiasa melihat dirinya sebagai sesuatu yang berharga di mata Tuhan guna menolongnya untuk menemukan jati dirinya.

Kedua, *konseling membantu anak menemukan kepercayaan dirinya*. Tindakan kekerasan, tindakan bullying, dan trauma dapat meruntuhkan kepercayaan diri anak. Apabila ini terjadi maka anak akan mengalami masalah yang serius. Anak akan sulit yang berkreasi, sulit bergaul, tidak mudah percaya kepada kemampuannya, bahkan dapat juga berujung kepada stress yang berkepanjangan.

Dalam hal ini peran konseling sangat penting. Karena melalui konseling, sang konselor dapat membangkitkan kembali kepercayaan diri pada setiap anak yang mengalami trauma. Sebenarnya, hal ini juga terkait erat dengan yang

---

<sup>20</sup> Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999), 15.

<sup>21</sup> Ibid, 135.

pertama, di mana seorang anak yang telah memahami dirinya sebagai ciptaan yang berharga di mata Tuhan akan dengan mudah menemukan dan membangkitkan kepercayaan dirinya. Dan konselor harus bisa melakukannya.

Ketiga, *konseling mendamaikan anak dengan dirinya dan dengan sesamanya (mau mengampuni)*. Anak yang mengalami trauma adalah mereka yang telah menerima dan diperlakukan kasar, sehingga menimbulkan sakit hati dan dendam pada anak itu. Itulah sebabnya diperlukan seorang konselor dapat menolong anak untuk sampai pada titik mau melepaskan pengampunan kepada setiap individu yang telah berbuat tindakan kasar itu.

Bagian ini hanya dimungkinkan apabila anak penderita trauma di sekolah telah menemukan jati dirinya serta kepercayaan dirinya telah kembali. Barulah kemudian konselor membantunya untuk mengampuni setiap orang yang telah melakukan kekerasan baik verbal maupun fisik kepadanya. Oleh karena tanpa pengampunan yang dilepaskan maka sang anak pasti akan terus terpenjara dan diperbudak oleh kebencian dan rasa dendam dalam dirinya kepada setiap orang yang telah melakukan kekerasan kepadanya.

Dengan demikian, konseling harus dapat menolong anak menemukan jati dirinya, membangkitkan kepercayaan dirinya dan menolongnya untuk mengampuni setiap orang yang menyakitinya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian panjang lebar di atas di atas perihal konseling terhadap anak yang mengalami trauma di sekolah, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, anak yang mengalami trauma di sekolah pada umumnya karena mengalami tindakan kekerasan verbal dan fisik, baik yang diterima dari guru maupun teman-temannya. Sekalipun dalam data dan informasi KPAI pada tahun 2019 menunjukkan bahwa tindakan kekerasan kepada anak di sekolah marak terjadi dan pada umumnya dilakukan oleh guru sendiri. Dengan demikian, perlu ada perubahan dan evaluasi terhadap setiap guru yang mengajar di sekolah.

Kedua, berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa konseling merupakan tindakan yang klimaks atau paling akhir dari semua rangkaian tindakan penanganan dan mengatasi trauma di sekolah. Itu berarti konseling adalah penanganan yang sangat penting dan harus diberikan kepada setiap anak yang mengalami trauma.

Ketiga, manfaat konseling untuk anak yang mengalami trauma di sekolah adalah untuk menolong anak menemukan jati dirinya, membangkitkan kepercayaan dirinya, dan untuk menolong anak dapat memberikan pengampunan bagi setiap orang yang telah melakukan tindakan kekerasan kepadanya. Sehingga dengan demikian, konselor dapat memutus rantai kekerasan pada anak di sekolah serta meminimalisir terciptanya trauma di sekolah.

**Referensi**

- Azzura, Siti Nur. "Miris, Anak Ini Alami Trauma Setelah Dianiaya Teman Sekolahnya." *Merdeka.Com*. Last modified 2015. Accessed January 7, 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/miris-anak-ini-alami-trauma-setelah-dianiaya-teman-sekolahnya.html>.
- Beek, Aart van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Crabb, Larry. *Prinsip Dasar Konseling*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1999.
- Harti, Sri Dwi. "PENTINGNYA PELAYANAN PASTORAL TERHADAP KORBAN LGBT." *JURNAL LUXNOS* 6, no. 2 (2020): 193–202.
- Ingouf, John E. *Sekelompok Tentang Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988.
- Juld, Rahel Jum, and I Ketut Enoh. "Okultisme Dalam Pelayanan Pastoral." *Jurnal Jaffray* 11, no. 2 (2013): 165–190.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2013): 1–9.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Bons-Storm. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Margaretha. "MENDAMPINGI ANAK DENGAN TRAUMA DI SEKOLAH." *PSIKOLOGI FORENSIK DAN PSIKOPATOLOGI*. Last modified 2016. Accessed January 8, 2022. <https://psikologiforensik.com/2016/08/29/mendampingi-anak-dengan-trauma-di-sekolah/>.
- Nabila Fatiara, Nurul Hidayati. "KPAI: 153 Kekerasan Anak Terjadi Di Sekolah, Pelakunya Mayoritas Guru." *Kumparan News*. Jakarta, 2019.
- Putra, Adi. "Kajian Biblika Terhadap Makna "Ta Stigmata Tou Iesou" Dalam Galatia 6:17." *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan* 13, no. 1, no. March, 2020 (2020).
- Safuan, Ahmad. "Siswa SD Di Kudus Dibully Temannya Hingga Trauma." *Media Indonesia*. Last modified 2017. Accessed January 7, 2022. <https://mediaindonesia.com/nusantara/115563/siswa-sd-di-kudus-dibully-temannya-hingga-trauma>.
- Setyaningrum, Yunias Lis. "PERANAN KONSELING KRISTEN DALAM MEMBIMBING ANGGOTA JEMAAT YANG TERLIBAT PROBLEMA OKULTISME" (n.d.).